

Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Rasionalitas bagi Mahasiswa Lamban Belajar

Nur Hasyim¹, Ade Sukma Mulya², Sri Wahyono³
Politeknik Negeri Jakarta
hajinurhasim@gmail.com

Abstract— The research problem is slow learners at Program Pendidikan Berkebutuhan Khusus Politeknik Negeri Jakarta have difficulty in understanding the Indonesian teaching materials, especially in combining the two ideas. These difficulties have an impact on the ability of their writing and speaking skills are low. They cannot make the final project using the correct Indonesian. On the other hand, they are students of diploma 3 that according to KKNI standard that graduation of diploma 3 must have the qualification level 5. Students are slow learner students who have intellectual 65--90, according to Weschler scale. This problem must be found solutions by conducting development of Indonesian learning model based rationality. That rationality model is based on SCREAM by Mangunsong (2009) that the structure, clarity, repetition, anthusias, and maximized engagement can make a slow learner students better understand the material, while the research conducted by development research. Research results are Indonesia learning based rationality can be done by (i) based on the structure, (ii) attention law of exercise), (iii) attantion of law of proximity), (iv) attantion law of pleasure), (v) giving repetition, (vi) giving stressing), and proving fun learning.

Keywords— Learning Method, Indonesian Language, Slow Learner

1. PENDAHULUAN

Permasalahan penelitian ini adalah mahasiswa lamban belajar (*slow learner*) pada Program Pendidikan Warga Negara Berkebutuhan Khusus Politeknik Negeri Jakarta mengalami kesulitan dalam memahami materi ajar bahasa Indonesia. Kesulitan utamanya ialah mereka kurang mampu menggabungkan dua gagasan atau dua kalimat. Kesulitan tersebut antara lain berdampak pada kemampuan menulis dan kemampuan berbicara mereka rendah. Akibatnya adalah mereka kurang mampu membuat tugas akhir sebagai salah satu persyaratan kelulusannya, dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Pada sisi lain, mahasiswa lamban belajar Politeknik Negeri Jakarta aadalah mahasiwa jenjang diploma 3, program studi manajemen pemasaran yang menurut Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) bahwa lulusan level 5 itu harus memiliki kualifikasi mampu menyelesaikan pekerjaan berlingkup luas, memilih berbagai metode, dan mampu memformulasi penyelesaian masalah

prosedural. Bila diperhatikan kualifikasi level 5 tersebut, diketahui bahwa kualifikasi level 5 itu harus mampu menggabungkan gagasan dan mampu menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode tertentu. Mahasiswa lamban belajar adalah mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual 65--90, sesuai dengan skala weschler. Nilai kecerdasan tersebut adalah nilai di bawah rata-rata kecerdasan normal, yakni 91—110. Permasalahan ini harus dicarikan solusi sebab jika tidak ada solusi mereka dikhawatirkan tidak mampu menyelesaikan studi, atau lulus studi, tetapi dengan kompetensi jauh di bawah standar. Akibat yang lainnya adalah secara mental bahwa mereka menjadi stress sehingga mengalami keterbelakangan mental (*mental retarded*). Hal itu tidak diinginkan siapa pun. Karena itulah, diperlukan solusi agar mereka sukses studi, yakni dengan cara dilakukan pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis rasionalitas bagi mahasiswa lamban belajar. Yang dimaksud dengan berbasis rasionalitas adalah dilakukan berbagai upaya agar mahasiswa lebih memahami dan melakukan sesuatu dengan lebih

baik. Adapun, perumusan masalah penelitian ini adalah seperti apa model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis rasionalitas bagi mahasiswa lamban belajar itu? Penelitian ini juga penting untuk dilakukan karena berdasarkan studi literatur belum pernah dilakukan penelitian tentang pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis rasionalitas bagi mahasiswa lamban belajar. Namun demikian, ditemukan sejumlah kajian atau penelitian yang telah menginvestigasi model pembelajaran bahasa, antara lain (i) Wiratno (2013) dengan kajiannya yang berjudul "Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks dan Jenis Teks", (ii) Yustika dkk. (2013) dengan judul penelitian "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Melalui Media Puzzle bagi Anak *Slow Learner*", dan (iii) Susanti dkk. (2014) dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Abacaga bagi Anak Lamban Belajar".

Teori yang digunakan sebagai acuan utama penelitian adalah teori SCREAM yang disampaikan oleh Mangunsong (2009) bahwa menekankan struktur (*structure*), kejelasan (*clarity*), melakukan pengulangan (*redundancy*), membuat termotivasi (*enthusiasm*), memberikan tempo yang tepat (*appropriate pace*), dan membuat pembelajaran menarik (*maximized engagement*) dapat membuat mahasiswa lamban belajar lebih memahami materi, sementara penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian pengembangan (*development research*).

II. TEORI

Mangunsong (2009: 15--27) menyampaikan pengertian lamban belajar, yakni mereka yang memiliki kecerdasan emosi 65—90. Untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya, mereka yang lamban belajar dapat digunakan konsep SCREAM, yakni dengan cara (i) menekankan struktur (*Structure*), (ii) menyampaikan kepada mereka se jelas mungkin (*Clarity*), (iii) memberikan pengulangan (*Redundancy*), (iv) membuat mereka semangat (*Enthusiasm*), (v) memberikan tempo yang sesuai (*Appropriate pace*), dan (vi) memaksimalkan keikutsertaannya (*To maximize engagement*). Pemikiran peningkatan berbahasa bagi lamban belajar disampaikan pula oleh *Greenlee*

Psychological and Support Service (2014). Pemikirannya adalah bahwa insan lamban belajar (i) perlu dibaurkan secara rutin dan terstruktur dengan insan non-lamban belajar, (ii) perlu dibaurkan untuk melakukan percakapan, (iii) perlu diberikan pembelajaran yang menarik dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai, (iv) perlu diberikan bahan ajar tercetak yang kaya, (v) perlu dilakukan pengulangan dan penegasan dalam pembelajaran.

Ciri-ciri insan lamban belajar menurut Rekha (2011) dan Borah (2011). Rekha (2011) adalah (i) kapasitas kognitif yang terbatas, (ii) memori otak yang kecil, (iii) konsentrasi rendah (tidak fokus), (iv) kurang mampu mengeskpresikan gagasan, (vi) perhatian dan konsentrasi kurang karena tidak mampu mengelola waktu. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yang lamban belajar menurut Rekha (2011) adalah dengan (i) memberikan bantuan dan motivasi, (ii) melayaninya dalam kelas khusus, (iii) memberikan perlakuan khusus, sementara menurut Borah (2011), upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan pendidikan khusus, dengan guru yang dapat membantu dan memotivasinya.

Hasil studi literatur tidak menemukan kajian atau penelitian yang telah menginvestigasi pengembangan model pembelajaran berbasis rasionalitas. Namun demikian, ditemukan sejumlah kajian atau penelitian yang telah menginvestigasi model pembelajaran bahasa, antara lain (i) Wiratno (2013) dengan kajiannya yang berjudul "Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks dan Jenis Teks", (ii) Yustika dkk. (2013) dengan judul penelitian "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Melalui Media Puzzle bagi Anak *Slow Learner*", dan (iii) Susanti dkk. (2014) dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Abacaga bagi Anak Lamban Belajar".

Wiratno (2013) menyampaikan bahwa pembelajaran bahasa harus diwujudkan dengan menghasilkan teks sebab tujuan akhir pembelajaran bahasa adalah menghasilkan teks dan tuturan dengan gagasan tertentu. Yustika dkk. (2013) menyampaikan bahwa kemampuan mengenal vokal anak-anak lamban belajar dapat ditingkatkan 80% dengan menggunakan model puzzle, yakni mengosongkan salah satu vokal, lalu siswa diminta menebak vokal yang dikosongkan

tersebut. Sementara itu, Susanti dkk. (2014) menyampaikan bahwa kemampuan mengenal konsonan anak-anak lamban belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan model abacaga; abacaga adalah model pembelajaran konsonan dengan menekankan pada konsonan c, b Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian pengembangan (*development research*). Data dikumpulkan dengan (i) melakukan observasi langsung di kelas Program Pendidikan Warga Negara Berkebutuhan Khusus Politeknik Negeri Jakarta dan SMA Budi Waluyo Jakarta, (ii) melakukan wawancara dengan orangtua mahasiswa, (iii) melakukan diskusi kelompok secara terfokus dengan psikolog, ahli bahasa, dan ahli pendidikan. Adapun, data dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Analisis domain digunakan untuk menentukan data yang diperlukan atau data yang tidak diperlukan. Analisis taksonomi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori, antara lain materi bahasa Indonesia dan kategori aspek pengembangan pembelajaran yang dapat dilakukan. Analisis komponensial digunakan untuk melihat hubungan antara kategori yang satu dengan yang lain. Analisis tema budaya digunakan untuk merumuskan kesimpulan berdasarkan analisis komponensial.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah data dianalisis, diketahui bahwa pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan sebagai berikut. Pertama, pembelajaran bahasa Indonesia harus dilakukan berbasis struktur bahasa (*structure*); struktur bahasa adalah pola bahasa dan dengan memahami pola bahasa, bahasa akan lebih mudah dipahami. Misalnya adalah kalimat itu harus memiliki subjek dan predikat. Kita berikan satu contoh kalimat dengan pola subjek dan predikat, kemudian kita minta mahasiswa membuat contoh yang lain. Kedua, pembelajaran harus dilaksanakan dengan memperhatikan tingkat kesulitan materi (*law of exercise*). Dalam pembelajaran, kita dahulukan materi yang lebih mudah, baru diikuti materi yang

lebih mudah); cara ini dilakukan agar mahasiswa lamban belajar tidak memiliki kesan pertama bahwa materi sulit. Kita bisa menanyakan hal-hal yang kita pastikan bahwa mereka mengetahui jawaban dari pertanyaan yang kita ajukan. Ketiga, pembelajaran harus dilakukan dengan memperhatikan kedekatan materi (*law of proximity*); Pengajaran dianjurkan agar dilaksanakan secara sistematis, tidak secara acak yang kurang jelas; dimulai menyampaikan materi yang lebih mudah, kemudian dilanjutkan materi lain yang memiliki hubungan kedekatan dengan materi sebelumnya yang lebih mudah. Misalnya diajarkan kalimat tunggal, kemudian diajarkan kalimat majemuk. Keempat, pembelajaran perlu dilakukan dengan memperhatikan tingkat menarik atau kurang menarik materi ajar (*law of pleasure*); seperti diketahui mahasiswa lamban belajar ini adalah mahasiswa khusus yang lamban dalam berpikir sehingga mereka tidak boleh terlalu dibebani dan salah satu caranya perlu kita berikan materi pembelajaran yang menarik setelah mereka paham baru dimungkinkan diberikan materi yang penting lain yang mungkin kurang menarik. Materi tentang narasi pada umumnya lebih menarik dibandingkan dengan materi deskripsi. Kelima, pengulangan materi harus dilakukan, dengan cara berbeda dan menarik. Pengulangan materi perlu dilakukan karena daya tangkap mahasiswa lamban belajar memang lamban. Pengulangan materi dapat dilakukan dengan cara (i) mahasiswa meniru materi yang kita ajarkan, (ii) mahasiswa mengisi yang kita kosongkan dari materi sebelumnya yang telah kita ajarkan, dengan kita berikan alternatif pilihan jawaban, (iii) mahasiswa mengisi yang kita kosongkan tanpa kita berikan, tanpa kita berikan alternatif jawaban, (iv) mahasiswa secara mandiri mengerjakan perintah dosen. Keenam, memberikan penekanan materi. Penekanan materi antara lain dapat dilakukan dengan (i) memberi garis bawah atau cetak miring atau cetak tebal pada materi ingin kita tegaskan, (ii) memberikan pekerjaan rumah tentang materi yang ingin ditegaskan, dan (iii) memberikan penjelasan kepada mahasiswa bahwa materi tertentu adalah penting atau bahkan sangat penting. Ketujuh, pembelajaran harus dilakukan secara menarik. Pembelajaran bagi mahasiswa lamban belajar dapat dilakukan di dalam dan di luar kelas. Pembelajaran dapat dilakukan dengan cara bermain peran, misalnya peran sebagai

pedagang dan pembeli. Sebelum mengajar, dosen harus merancang metode pembelajaran apa yang mampu membuat mahasiswa menikmati pembelajaran. Itu semua dimaksudkan agar pembelajaran bahasa mampu menyampaikan materi dengan baik sehingga mampu mendasari mahasiswa mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Pada intinya, sebenarnya pembelajaran bahasa diarahkan agar mahasiswa dapat menulis dan berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, yakni nyaman dan tidak menyalahi aturan.

PEMBAHASAN

Mahasiswa lamban belajar adalah mahasiswa yang unik. Mereka lamban belajar dan terkadang masih diberikan kekurangan fisik dan kekurangan yang lain. Semangat dosen dan kita semua untuk berbagi adalah modal penting yang harus dimiliki oleh pengelola dan dosen pada program pendidikan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus ini. Namun demikian, kita patut berbangga telah banyak pihak dan ahli yang sudi dan tertarik untuk memberikan solusi agar mahasiswa lamban belajar kompeten dan mandiri. Simangunsong (2011) telah memberikan pemikiran bahwa pengulangan, penekanan, dan memberikan pembelajaran menarik perlu dilakukan dalam memberikan pembelajaran mahasiswa lamban belajar. Subuh layanan nasihat bagi insan lamban belajar Amerika Serikat, *Greenlee Psychological and Support Servive* (2014) juga telah memberikan pemikirannya. Pembauran insan lamban belajar dengan insan non-lamban belajar serta memberikan sumber belajar yang memadai dan menarik adalah pemikiran yang diberikan.

Sisi menarik dari mahasiswa lamban belajar yang ditemui di Politeknik Negeri Jakarta diketahui bahwa sebagian dari mereka adalah (i) mereka ingin terus berada di kampus untuk belajar, (ii) mereka adalah mahasiswa yang rajin dan senang menyapa, (ii) mereka diberikan potensi tertentu oleh Tuhan Yang Mahakuasa, antara lain potensi dalam hal: memfoto, melukis, berdansa, dan bermain musik; itulah potensi mereka yang Tuhan berikan ke mereka.

Berbagai model pembelajaran perlu terus diinvestigasi dan dikembangkan agar mahasiswa lamban belajar sukses belajar. Seperti diketahui

bahwa Yustika dkk. (2013) telah mengembangkan model puzzle sebagai upaya meningkatkan kemampuan mengenal vokal dan Susanti dkk. (2014) telah mengembangkan metode abacaga sebagai upaya meningkatkan kemampuan mengenal konsonan. Dalam konteks pembelajaran bahasa pada pembelajaran bahasa untuk semua pembelajar, Wiratno (2013) telah mengembangkan pembelajaran bahasa berbasis teks dan jenis teks.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menginformasikan bahwa model pembelajaran berbasis rasionalitas adalah model pembelajaran yang mengupayakan agar peserta didik dapat memahami materi ajar bahasa Indonesia dengan lebih baik, dengan dilakukan berbagai upaya pendekatan pembelajaran. Pendekatan tersebut adalah (i) berdasar pada struktur (*structure*), (ii) memperhatikan tingkat kesulitan latihan (*law of exercise*), (iii) memperhatikan kedekatan konsep (*law of proximity*), (iv) memperhatikan tingkat menarik atau kurang menarik materi ajar (*law of pleasure*), (v) melakukan pengulangan (*repetition*), (vi) memberikan penekanan (*stressing*), dan memberikan pembelajaran secara menarin (*fun learning*).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Borah, Rashmi Rekha. 2013. "Slow Learners: Role of Teachers and Guardians in Honing their Hidden Skills". Dalam *International Journal of Education Planning and Administration*, Volume 3, Number 2 (2013), Halaman 139—14.
- [2] Chauhan, M.S. Sangeeta. 2011. "Slow Learner: their Pyschology and Educational Program. Dalam *International Journal of Multidiciplinary Research*, Volume, 1 Issue 8, December 2011, ISSN 2231 5780.
- [3] Greenlee Psychological and Support System. 2014. "Preschool Classroom Interventions Series: Slow Learner of Difficulty with Information Processing". USA.
- [4] Hasyim, Nur dan Ade Sukma. 2011. "Model Pendidikan Inklusi berbasis Potensi pada Pendidikan Vokasi. Laporan Penelitian.
- [5] Hasyim, Nur dan Darul Nurjanah. "Pelaksanaan Pendidikan Inklusi pada Politeknik Negeri Jakarta". Dalam *Epigram*, vol. 8, No. 2, Oktober 2011. Depok.
- [6] Herlinda, Fatma. 2014. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Melalui Media Audio Visual bagi Anak Slow Learner". Dalam *E-Jupekhu*, Volume 3, Nomor 3, September 2014, Halaman 53—63.
- [7] Mangunsong, Frieda (2011). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. UI Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- [8] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- [9] Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- [10] Susanti, Nelfitri dkk. 2013. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Abacaga bagi anak Lambat Belajar". Dalam *E-Jupekhu*, Volume 2, Nomor 3, September 2013, Halaman 328—339.
- [11] Yustika, Ririn dkk. 2013. "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Melalui Media Puzzle bagi Anak Slow Learner". Dalam *E-Jupekhu*, Volume 2, Nomor 3, September 2013, Halaman 212—221.